

Keadilan Sosial Qur'ani dalam Pembangunan Berkelanjutan: Analisis Dimensi Distributif, Prosedural dan Restoratif dalam Kerangka SDGs

Ahmad Rizza Pahlevi¹, Syamsul Arifin², Nur Riskiana³, Zahra Khoirunisa⁴, Choiril Anam⁵

^{1, 3, 4} Program Studi Sains Data, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

² Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵ Program Studi Ekonomi Syariah, IAI At-Taqwa Bondowoso

ABSTRACT

Introduction/Main Objectives: Sustainable Development Goals (SDGs) face multidimensional challenges including extreme poverty, social disparities, and environmental degradation. This study examines the integration of Quranic social justice within sustainable development, analyzing distributive, procedural, and restorative dimensions against SDG frameworks. **Background Problems:** How can Quranic social justice principles ('adl, qist, mizan) address distributive, procedural, and restorative gaps in conventional SDG implementations? **Novelty:** This research uniquely maps three Quranic justice dimensions—distributive ('adl), procedural (qist), and restorative (mizan)—onto SDG targets, offering an Islamic ethical framework underexplored in development literature. **Research Methods:** Qualitative approach via descriptive-analytical library research on Quran texts, SDGs literature, and Islamic social justice studies. **Finding/Results:** Distributive justice via zakat prevents wealth concentration (SDG 1 & 10); procedural justice ensures equitable processes (SDG 16); restorative justice promotes ecological balance (SDG 15), creating comprehensive SDG alignment. **Conclusion:** Quranic social justice provides moral foundation for equitable SDGs, with distributive, procedural, and restorative dimensions offering policy solutions for poverty and inequality in Indonesia.

Keywords: Quranic Social Justice, SDGs, distributive justice, procedural justice, restorative justice, sustainable development.

ARTICLE INFO

Article Information:

Received: December 15, 2025

Revised: January 30, 2026

Accepted: February 9, 2026

Online ISSN: XXXX-XXXX

DOI: -

Correspondence

Author: Ahmad Rizza

Pahlevi || ✉

riza05547@gmail.com

© 2026 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright (c) 2026

Journal of Islamic
Economics and Sustainable
Development

ABSTRAK

Pendahuluan/Tujuan Utama: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menghadapi tantangan multidimensi termasuk kemiskinan ekstrem, disparitas sosial, dan degradasi lingkungan. Penelitian ini mengkaji integrasi keadilan sosial Qur'ani dalam pembangunan berkelanjutan, menganalisis dimensi distributif, prosedural, dan restoratif terhadap kerangka SDGs. **Latar Belakang Masalah:** Bagaimana prinsip keadilan sosial Qur'ani ('adl, qist, mizan) dapat mengatasi kesenjangan distributif, prosedural, dan restoratif dalam implementasi SDGs konvensional? **Kebaruan:** Penelitian ini secara unik memetakan tiga dimensi keadilan Qur'ani, yakni distributif ('adl), prosedural (qist), dan restoratif (mizan) ke dalam target SDGs, menawarkan kerangka etika Islam yang belum banyak dieksplorasi

dalam literatur pembangunan. **Metode Penelitian:** Penelitian literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap teks Al-Qur'an, dokumen SDGs, dan literatur keadilan dalam perspektif Islam. **Temuan/Hasil:** Keadilan distributif melalui zakat mencegah konsentrasi kekayaan (SDG 1 & 10), keadilan prosedural memastikan proses yang adil (SDG 16), dan keadilan restoratif mempromosikan keseimbangan ekologi (SDG 15), menciptakan keselarasan komprehensif SDGs. **Simpulan:** Keadilan sosial Qur'ani memberikan fondasi moral bagi SDGs yang adil, dengan dimensi distributif, prosedural, dan restoratif menawarkan solusi kebijakan untuk kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia.

Kata kunci: Keadilan Sosial Qur'ani, SDGs, keadilan distributif, keadilan prosedural, keadilan restoratif, pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Agenda global pembangunan berkelanjutan yang diformulasikan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015 kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Berbagai kajian menunjukkan menguatnya problem kemiskinan ekstrem, melebaranya kesenjangan antar kelas sosial, serta kerusakan lingkungan yang mengancam keberlanjutan kehidupan (Sachs et al., 2019). Beragam upaya teknokratis telah ditempuh, namun sering kali mengabaikan dimensi nilai moral dan spiritual yang sesungguhnya berpotensi besar menjadi panduan etis bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih manusiawi dan adil (Yasmeen et al., 2024). Dalam konteks ini, Islam menawarkan perspektif luas melalui prinsip keadilan sosial yang termaktub dalam Al-Qur'an, yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar, distribusi yang adil, dan perlindungan kelompok lemah sebagai prasyarat keadilan (Afifi et al., 2025; Ashari et al., 2025). Keadilan tidak dipahami sekadar konsep abstrak, tetapi dijabarkan dalam bentuk kesetaraan, kebajikan, dan keseimbangan, serta diperkuat dengan instrumen konkret seperti zakat dan sedekah yang dirancang untuk mencegah konsentrasi kekayaan dan memutus siklus kemiskinan struktural (Beik & Arsyianti, 2016). Kondisi ini menjadikan integrasi prinsip keadilan sosial Qur'ani ke dalam kerangka pembangunan berkelanjutan sebagai isu yang secara empiris sekaligus normatif sangat signifikan untuk dikaji.

Bagi Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan telah mengadopsi SDGs melalui Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam strategi pembangunan nasional bukan sekadar pilihan simbolik, melainkan kebutuhan strategis. Berbagai studi tentang zakat, *inclusive growth*, dan SDGs menegaskan bahwa instrumen keuangan sosial Islam dapat berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, sekaligus memperkuat kohesi sosial (Awang et al., 2025; Ayuniyyah et al., 2018; Dirie et al., 2024). Pengintegrasian kerangka SDGs dengan prinsip keadilan sosial Qur'ani berpotensi memperkuat upaya penanggulangan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, penghapusan kesenjangan gender, dan perluasan akses layanan dasar. Namun, telaah pustaka menunjukkan bahwa diskursus pembangunan berkelanjutan dalam perspektif Islam (*Islamic sustainable development*) masih relatif terfragmentasi. Banyak kajian berfokus pada aspek teknis seperti mekanisme keuangan syariah, pengelolaan zakat dalam skala terbatas, atau manajemen lingkungan dari sudut pandang fikih semata (Garbo et al., 2025; Kartika Putri et al., 2025; Ma & Sukmana, 2025). Meskipun kontribusi kajian tersebut penting, analisis yang secara sistematis menghubungkan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Al-Qur'an dengan kerangka SDGs yang telah menjadi konsensus global masih terbatas (Dirie et al., 2024; Yasmeen et al., 2024).

Beberapa penelitian menegaskan relevansi zakat dan instrumen sosial Islam lainnya sebagai alat redistribusi dan pengentasan kemiskinan, namun belum merumuskan model integratif yang memetakan secara jelas hubungan antara dimensi keadilan dalam Al-Qur'an—meliputi aspek distributif, prosedural, dan restoratif—dengan target-target spesifik SDGs (Afifi et al., 2025; Dirie et al., 2024; Yasmeen et al., 2024). Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan literatur terkait penerjemahan nilai-nilai normatif keagamaan ke dalam kebijakan publik modern tanpa mengurangi kedalaman spiritualnya. Pendekatan integratif yang menghubungkan sumber-sumber primer Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis dengan teori pembangunan sosial kontemporer masih jarang dilakukan. Sebagian kajian cenderung terjebak pada dikotomi: sangat normatif-teologis tanpa pijakan empiris yang kuat, atau sangat empiris-positivistik tanpa landasan epistemologis keagamaan yang memadai (Adiyono et al., 2024; Kurniawan, 2020). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya jembatan epistemologis yang menghubungkan khazanah keilmuan Islam dengan ilmu sosial modern agar dapat menjawab kompleksitas persoalan pembangunan di masyarakat Muslim kontemporer.

Urgensi integrasi teks Islam dan ilmu pengetahuan modern dalam konteks pembangunan berkelanjutan dapat ditinjau dari tiga aspek utama. Pertama, secara epistemologis, integrasi ini merupakan langkah strategis untuk mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang kerap menghambat perkembangan intelektual dunia Islam. Gagasan integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan Amin Abdullah menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner untuk mempertemukan ilmu keislaman dan ilmu modern dalam satu kerangka keilmuan yang saling melengkapi (Dasrizal et al., 2024). Kedua, secara kebijakan praktis, penyelarasan nilai Islam dengan kerangka SDGs berpotensi meningkatkan legitimasi, kepercayaan, dan partisipasi publik dalam program pembangunan, karena program yang selaras dengan nilai dan keyakinan lokal cenderung lebih mudah diterima Masyarakat (Abdi et al., 2025). Ketiga, secara etis-filosofis, integrasi ini menawarkan cara pandang yang lebih holistik terhadap pembangunan. Model pembangunan modern kerap dikritik reduktif dan materialistik, menempatkan pertumbuhan ekonomi dan akumulasi kekayaan sebagai tujuan utama, sementara perspektif Islam melalui konsep khalifah memposisikan kesejahteraan material sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kesejahteraan spiritual dan kehidupan yang bermakna (Yasmeen et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana makna dan dimensi keadilan sosial Qur'ani dapat diidentifikasi dan dipahami dalam kerangka distributif, prosedural, dan restoratif; dan (2) bagaimana dimensi-dimensi keadilan tersebut dapat dipetakan dan diintegrasikan secara konseptual dengan kerangka SDGs. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis secara teoretis konsep keadilan sosial dalam Al-Qur'an dengan menonjolkan dimensi distributif, prosedural, dan restoratif; serta (2) merumuskan model konseptual integrasi keadilan sosial Qur'ani dengan kerangka SDGs sebagai landasan etis bagi pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori besar keadilan sosial dalam Islam sebagai dasar analisis integrasi dengan SDGs, diikuti definisi, asumsi, dan hubungan antar variabel utama. Tinjauan ini mencakup literatur relevan, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian yang dikembangkan untuk mendukung analisis dimensi distributif, prosedural, dan restoratif.

Keadilan Sosial Qur'ani dan *Maqashid Syariah*

Teori keadilan sosial dalam Islam bersumber utama dari Al-Qur'an, yang menempatkan keadilan ('*adl*) sebagai prinsip sentral untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Ramadhani et al., 2025). Tiga konsep kunci keadilan, yakni '*adl* (kesetaraan/imparsialitas), *qist* (proporsionalitas/kebijaksanaan), dan *mizan* (keseimbangan kosmik) membentuk fondasi teoretis yang holistik, sejalan dengan *Maqashid Syariah* (tujuan syariat) yang melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (PATRIA, 2025; Rosyadah, 2019). Teori ini tidak hanya normatif, tetapi juga operasional melalui instrumen seperti zakat dan sedekah, yang berfungsi sebagai mekanisme redistribusi untuk mencegah ketimpangan struktural (Beik & Arsyianti, 2016).

Definisi dan Asumsi Variabel Utama

- Keadilan Distributif ('*Adl*), yaitu keadilan yang memberikan hak secara setara dan imparsial, didefinisikan sebagai penempatan sesuatu pada tempatnya sesuai kualitasnya (Rosyadah, 2019). Zakat sebagai realisasi '*adl* diasumsikan mampu mengurangi kemiskinan struktural (sesuai dengan SDG 1 & 10) dengan distribusi proporsional.
- Keadilan Prosedural (*Qist*): Proporsionalitas dan keseimbangan dalam proses sosial/hukum, seperti rekonsiliasi konflik (QS. Al-Hujurāt :9) (Yasmeen et al., 2024). *Qist* diasumsikan mendukung tata kelola yang adil dan partisipasi inklusif (sesuai dengan SDG 16).
- Keadilan Restoratif (*Mizan*): Keseimbangan universal dan pemulihan kerusakan (QS. Ar-Rahmān :7-9), meliputi restorasi sosial-lingkungan (PATRIA, 2025). *Mizan* diasumsikan memastikan keberlanjutan ekosistem dan pemulihan ketimpangan (sesuai dengan SDG 15).

Variabel SDGs didefinisikan sebagai kerangka global dengan 17 tujuan, di mana prinsip Islam selaras melalui *Maqashid Syariah* untuk penguatan etis (Awang et al., 2025).

Hubungan Antar Variabel dan Penelitian Relevan

Hubungan antar variabel membentuk model triangular. Dimensi '*adl* (keadilan distributif) mendistribusikan sumber daya (SDG ekonomi), dimensi *qist* (keadilan procedural) memastikan proses yang adil (SDG tata kelola), dan dimensi *mizan* (keadilan restoratif) memulihkan keseimbangan (SDG lingkungan). Ketiganya saling memperkuat melalui zakat sebagai katalisator (Shodiq, 2024; Yasmeen et al., 2024). Penelitian relevan lainnya, misalnya Katamso (2025) menunjukkan integrasi zakat dengan *inclusive growth* untuk SDGs, sementara Ahyani et al., (2025) mengonfirmasi peran progresif zakat dalam pengurangan ketimpangan. Namun, pemetaan dimensi restoratif masih terbatas (Wahid et al., 2022).

Kerangka penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi keadilan Qur'ani dengan kluster SDGs:

Tabel 1. Dimensi Keadilan Qur'ani dalam Kerangka SDGs

Dimensi Qur'ani	Definisi Singkat	Target SDGs Terkait	Instrumen Islam
Distributif (' <i>Adl</i>)	Redistribusi setara	SDG 1, 2, 10	Zakat, Infaq
Prosedural (<i>Qist</i>)	Proses proporsional	SDG 5, 16	Syura, Qada'
Restoratif (<i>Mizan</i>)	Pemulihan keseimbangan	SDG 13, 15	Hisbah, Taubat

Sumber: dari berbagai literatur (data diolah)

Kerangka ini mengasumsikan sinergi holistik untuk pembangunan berkelanjutan yang sesuai prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan tinjauan kualitatif, proposisi teoritis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

P1: Integrasi dimensi distributif ('*adl*) dengan SDGs ekonomi secara signifikan mengurangi kemiskinan struktural.

P2: Dimensi prosedural (*qist*) memperkuat tata kelola inklusif dalam implementasi SDGs.

P3: Dimensi restoratif (*mizan*) mendukung keberlanjutan lingkungan melalui prinsip Islam.

P4: Model triangular keadilan Qur'ani lebih komprehensif daripada pendekatan sekuler SDGs dalam konteks Indonesia.

Kerangka ini dianalisis melalui studi pustaka deskriptif-analitis terhadap teks Al-Qur'an dan literatur SDGs, yang akan menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam konsep keadilan sosial Qur'ani dan mengintegrasikannya secara konseptual dengan kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks dan wacana secara kontekstual, sehingga relevan dengan karakter kajian keislaman dan pembangunan berkelanjutan (Sugiyono, 2013).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks dan dokumen. Sumber data terdiri atas: (1) sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan ('*adl*, *qist*, *mizan*) dan keadilan sosial, serta dokumen resmi terkait SDGs; dan (2) sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas keadilan sosial Islam, *maqashid syariah*, dan pembangunan berkelanjutan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi substansi dengan fokus penelitian dan otoritas keilmuan penulisnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat secara sistematis bagian-bagian penting dari

teks Al-Qur'an, tafsir, dan literatur ilmiah terkait. Setiap data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti dimensi keadilan distributif, prosedural, dan restoratif, serta klaster tujuan SDGs yang relevan. Proses ini dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan kedalaman dan ketepatan pemaknaan.

Model penelitian yang digunakan adalah model analisis tematik-konseptual. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks (misalnya *'adl*, *qist*, *mizan*, *zakat*, ketimpangan, keberlanjutan), kemudian memetakan hubungan antar tema tersebut dengan klaster SDGs yang relevan. Pemetaan ini menghasilkan skema konseptual yang menggambarkan bagaimana dimensi keadilan sosial Qur'ani dapat diintegrasikan dengan kerangka pembangunan berkelanjutan modern.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi dilakukan dengan menafsirkan makna terminologi keadilan dalam teks keagamaan dan membandingkannya dengan konsep keadilan dan keberlanjutan dalam literatur pembangunan. Analisis komparatif digunakan untuk melihat titik temu dan titik beda antara prinsip-prinsip keadilan Qur'ani dan indikator SDGs, sehingga dapat dirumuskan model integrasi yang koheren. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan utama penelitian kualitatif berbasis studi pustaka mengenai konstruksi keadilan sosial Qur'ani dan integrasinya dengan kerangka SDGs, kemudian membahasnya dengan bertumpu pada rumusan masalah: bagaimana dimensi distributif, prosedural, dan restoratif dirumuskan dalam Al-Qur'an, bagaimana korespondensinya dengan SDGs, serta bagaimana dimensi tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam pembangunan berkelanjutan.

Konseptualisasi Keadilan Sosial Qur'ani

Hasil analisis tematik terhadap teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa keadilan sosial dibangun di atas tiga terminologi kunci: *'adl*, *qist*, dan *mizan*, yang tidak berdiri parsial, tetapi membentuk satu bangunan konseptual yang saling melengkapi. *'Adl* dimaknai sebagai keseimbangan yang proporsional dan penempatan sesuatu pada tempatnya, sehingga menuntut kesetaraan substantif dalam distribusi hak dan kewajiban. *Qist* menekankan fairness dalam pembagian hak, yaitu keadilan yang dirasakan dalam praktik sosial, politik, dan ekonomi. *Mizan* berfungsi sebagai "neraca objektif" yang menjadi standar moral untuk mengukur apakah suatu kebijakan atau struktur sosial sudah selaras dengan keadilan.

Ayat-ayat seperti QS. An-Nisa' (4):58 dan QS. Al-Hadid (57):25 memperlihatkan bahwa Amanah publik, objektivitas hukum, dan penegakan *al-mizan* merupakan misi kenabian yang bersifat struktural, bukan sekadar anjuran individual. Temuan ini menjawab pertanyaan pertama penelitian dengan menegaskan bahwa keadilan sosial Qur'ani bukan konsep tunggal, melainkan konstruksi multidimensi yang menyatu antara nilai normatif dan instrumen operasional, yang tercermin dalam praktik muamalah dan filantropi Islam, misalnya zakat, infak, sedekah dan waris.

Dimensi Distributif, Prosedural dan Restoratif

Analisis lebih lanjut mengelompokkan keadilan Qur'ani ke dalam tiga dimensi yang berelasi langsung dengan klaster SDGs.

Dimensi distributif tampak kuat dalam larangan sirkulasi kekayaan yang hanya berputar di kalangan elit (QS. Al-Hashr:7), yang menuntut mekanisme redistribusi sistematis melalui zakat, infak, sedekah, dan waris. Tafsir Hamka dan Sayyid Qutb menegaskan ayat ini sebagai kritik terhadap akumulasi kekayaan lintas generasi yang menciptakan “kelas mapan” dan meminggirkan kelompok rentan. Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa kerangka Qur’ani sejalan dengan tujuan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan), tetapi dengan tekanan lebih kuat pada pencegahan konsentrasi kekayaan sebagai dosa struktural, bukan sekadar masalah efisiensi ekonomi.

Dimensi prosedural tercermin dalam ayat-ayat yang menuntut objektivitas hukum dan non-diskriminasi, seperti QS. Al-Ma’idah (5):8, yang melarang kebencian kelompok tertentu mempengaruhi putusan. Mekanisme syura (musyawarah) dan etika akuntabilitas amanah publik dalam QS. An-Nisa’ (4):58 menegaskan bahwa keadilan bukan hanya soal “hasil akhir” yang merata, tetapi juga proses pengambilan keputusan yang inklusif dan transparan. Ini berkorespondensi dengan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), di mana tata kelola yang partisipatif, bebas korupsi, dan berbasis amanah merupakan prasyarat tercapainya pembangunan jangka panjang.

Dimensi restoratif tampak jelas dalam QS. Al-Baqarah (2):177 yang menghubungkan kebaikan (*al-birr*) dengan kepedulian konkret terhadap kelompok marginal: fakir, yatim, musafir, dan hamba sahaya. Keadilan di sini bukan sekadar menghukum pelanggaran, melainkan memulihkan martabat dan kapasitas hidup kelompok yang terdampak ketidakadilan. Dimensi ini sangat relevan dengan SDG 2 (Tanpa Kelaparan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan berbagai target perlindungan sosial, karena menekankan pemulihan relasi sosial dan penguatan kelompok rentan melalui skema bantuan dan pemberdayaan yang berkeadilan.

Ketiga dimensi ini saling berkaitan: distribusi yang adil tanpa proses yang adil akan melahirkan kecurigaan dan delegitimasi, sementara kebijakan prosedural yang tertib tanpa pemulihan ketimpangan struktural hanya akan mempertahankan *status quo*.

Integrasi Keadilan Qur’ani dengan Kerangka SDGs

Temuan berikutnya menunjukkan adanya korespondensi filosofis yang kuat antara nilai-nilai Qur’ani dan visi pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan dalam SDGs. Konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah (2):30 menempatkan manusia sebagai penjaga bumi, selaras dengan gagasan intergenerational equity dalam pembangunan berkelanjutan yang menuntut pemenuhan kebutuhan generasi kini tanpa merusak peluang generasi mendatang. Perbedaannya, SDGs cenderung berangkat dari horizon etis sekuler, sementara Al-Qur’an mendasarkan mandat ini pada pertanggungjawaban teologis di hadapan Allah, sehingga menambah bobot moral dan motivasi spiritual dalam pelaksanaan.

Dalam tataran operasional, model integratif yang dikemukakan dalam naskah memetakan zakat, infak, dan wakaf sebagai instrumen utama pencapaian SDG 1 dan 10; syura dan amanah publik sebagai pilar SDG 16; serta larangan israf (berlebihan) dan fasad (kerusakan) sebagai basis etis SDG 12, 13, dan 15. Dengan demikian, SDGs tidak diposisikan sebagai “agenda asing”, tetapi sebagai kerangka teknis yang dapat diisi dan dikritisi oleh nilai-nilai Qur’ani sehingga lebih berpihak pada keadilan substantif, bukan sekadar indikator statistik.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Dari sisi implementasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan utama: pertama, kesenjangan hermeneutis antara teks klasik dengan konteks kebijakan modern, yang menuntut ijtihad baru untuk menerjemahkan maqashid ke dalam instrumen fiskal, regulasi, dan desain program sosial. Kedua, kapasitas kelembagaan lembaga zakat dan wakaf yang belum optimal, baik dari segi manajemen, teknologi, maupun integrasi data dengan sistem perlindungan sosial negara. Ketiga, konteks politik-ekonomi global yang masih didominasi paradigma neoliberal, yang sering kali bertentangan dengan prinsip anti-konsentrasi kekayaan dan pembatasan eksploitasi yang diajarkan Islam.

Di sisi lain, terdapat peluang strategis yang cukup besar. Momentum pasca-pandemi dan meningkatnya wacana keuangan sosial Islam (Islamic social finance) membuka ruang bagi penguatan zakat dan wakaf sebagai jaring pengaman sosial yang terintegrasi dengan SDGs. Perkembangan *financial technology* (fintech) di bidang zakat dan sedekah memungkinkan perluasan basis muzaki dan percepatan penyaluran dana ke mustahik, yang berpotensi memperkecil asymmetry informasi dan meningkatkan transparansi. Selain itu, kecenderungan negara-negara Muslim, termasuk Indonesia, untuk memasukkan nilai religius dalam dokumen perencanaan pembangunan nasional memberi landasan politik bagi model ini.

Sintesis Hasil Penelitian

Pertama, konstruksi konseptual keadilan sosial dalam Al-Qur'an teruji sebagai bangunan yang bertumpu pada tiga dimensi—distributif, prosedural, dan restoratif—yang menyatu antara nilai, struktur, dan instrumen. Kedua, terdapat korespondensi dan keselarasan yang kuat antara prinsip keadilan Qur'ani dan kerangka SDGs, khususnya pada tujuan penghapusan kemiskinan, pengurangan kesenjangan, penguatan institusi, dan perlindungan kelompok rentan; namun Al-Qur'an menawarkan kedalaman moral dan mekanisme normatif yang lebih eksplisit. Ketiga, model integratif yang disusun menunjukkan bahwa keadilan Qur'ani dapat dioperasionalisasikan melalui kombinasi instrumen keuangan sosial Islam, tata kelola berbasis syura dan amanah, serta etika ekologis, meskipun masih menghadapi tantangan interpretatif, kelembagaan, dan politik-ekonomi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara eksplisit menegaskan bahwa integrasi keadilan sosial Qur'ani ke dalam pembangunan berkelanjutan bukan hanya mungkin, tetapi juga diperlukan untuk mengoreksi bias materialistik dan teknokratis dalam praktik SDGs, serta memberikan landasan moral yang lebih kokoh bagi upaya mengatasi kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia dan dunia Muslim yang lebih luas.

SIMPULAN

Simpulan utama dari hasil penelitian ini dapat diringkas dalam tiga poin pokok berikut:

Pertama, kajian ini menegaskan bahwa konstruksi keadilan sosial Qur'ani yang bertumpu pada dimensi distributif (*'adl*), prosedural (*qist*), dan restoratif (*mizan*) selaras dengan temuan keadilan dalam literatur kontemporer, namun menawarkan basis normatif yang lebih komprehensif. Dimensi redistribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan sedekah sejalan dengan temuan Beik & Arsyianti (2016) dan berbagai kajian zakat-SDGs yang menunjukkan bahwa zakat mampu menurunkan kemiskinan dan meningkatkan

kesejahteraan mustahik, tetapi kajian ini menambahkan fondasi teologis yang kuat terhadap keharusan mencegah konsentrasi kekayaan sebagai mandat syar'i, bukan sekadar instrumen kebijakan sosial.

Kedua, kompatibilitas antara prinsip keadilan Qur'ani dan kerangka SDGs yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan hasil studi sistematis tentang Islamic social finance dan maqashid-SDGs. Riset-riset mutakhir menunjukkan bahwa instrumen keuangan sosial Islam (zakat, wakaf, sedekah) dan maqashid al-syariah secara konseptual selaras dengan mayoritas tujuan SDGs, terutama pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan, dan inklusi sosial (Awang et al., 2025). Kontribusi studi ini adalah memformulasikan pemetaan yang lebih eksplisit antara tiga dimensi keadilan Qur'ani dan klaster SDGs (ekonomi, tata kelola, lingkungan), sekaligus menunjukkan bahwa SDGs dapat diperkokoh oleh kerangka etis-spiritual Al-Qur'an sehingga tidak berhenti pada indikator teknokratis semata.

Ketiga, temuan mengenai tantangan dan peluang implementasi model integratif keadilan Qur'ani-SDGs sejalan dengan riset-riset terdahulu yang menyoroti pentingnya tata kelola zakat yang baik, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kerangka kebijakan untuk mengoptimalkan peran keuangan sosial Islam dalam pencapaian SDGs. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada desain instrumen finansial, tetapi juga pada reformasi kelembagaan, ijihad metodologis, serta dialog kebijakan yang melibatkan ulama, akademisi, dan pembuat kebijakan, sebagaimana direkomendasikan oleh studi-studi tentang integrasi maqashid al-syariah dengan agenda pembangunan global. Dengan demikian, kajian ini memperkaya literatur dengan menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan teoritis dan normatif bagi pengembangan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang adil dan bermakna di konteks negara Muslim seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Journal & Conference Papers/Proceeding

- Abdi, A. N. M., Nageye, A. I., & Sabriye, H. O. (2025). Examining the effects of public participation on residents' trust in local government: The mediating effect of perceived responsiveness. *PLOS ONE*, 20(5), e0323047. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0323047>
- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>
- Afifi, M., Fachrurrozi, F., Nikmatullah, N., & Salam, S. N. A. (2025). Reconstructing Social Assistance Distribution: Tafsir Maqashidi on Quranic Verses of Distributive Justice. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 10(1), 13–26. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v10i1.43251>
- Ashari, J. R., Hairunnisa, R., Rohmatika, S., Sahara, I., Al-Qur', S., Syekh, A., & Pengaraian, I. P. (2025). The Dialectics of Qur'anic Verses on Social Justice through Contemporary Thematic Exegesis. *Jurnal El-Thawalib*, 6(4), 515–529. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i4.16227>
- Awang, M. Z., Faridah, N., Nong, M., Yusof, W. M., Chik, W., Sultan, U., & Abidin, Z. (2025). *Integrating Islamic Social Finance with the United Nations Sustainable Development Goals*

- through Maqasid Al-Shariah Principles. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v15-i7/25668>
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Saad, N. M., & Ariffin, M. I. (2018). Zakat For Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction: West Java, Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 4(1), 85–100. <https://doi.org/10.21098/jimf.v4i1.767>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring Zakat Impact on Poverty and Welfare Using CIBEST Model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141–160. <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Dasrizal, B., Suhail, M., & Pradipta, R. (2024). Integrative Knowledge and Contemporary Issues: Evaluating Amin Abdullah's Paradigm of Multidisciplinarity. *Islamic Thought Review*, 2(1), 48–59. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8408>
- Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2024). Islamic social finance for achieving sustainable development goals: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4), 676–698. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>
- Garbo, A., Shofia, & Hasanah, M. (2025). Mapping Islamic banking and sustainable development research: A Scopus-based bibliometric and VOSviewer keyword co-occurrence cluster analysis (2008–2024). *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(2), 1889–1928. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art24>
- Jurnal, B., Katamso, R., Zainal Abidin, Y., Kusnawan, A., Zuldin, M., & Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, P. (2025). Agama dan Pembangunan Ekonomi Modern: Integrasi Nilai Islam dengan SDGs dan Inclusive Growth. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1933–1947. <https://doi.org/10.63822/nkh90b85>
- Kartika Putri, N., Mardiah Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, A., Selatan, K., & Erwan Setyanor Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, I. (2025). Reconceptualization of Islamic Financing through Zakat, Waqf, and Green Sukuk: Integrating Fintech, Hybrid Instruments, and Impact Assessment for Sustainable Development. *Antasari Conference on Islamic Economics and Business (ACIEB)*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/acieb/article/view/18777>
- Kurniawan, S. (2020). Al-jabiri's traces in m. amin abdullah's idea about integrative-interconnective paradigm for higher education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.60-79>
- Less is More: How Degrowth Will Save the World* - Jason Hickel - Google Books. (n.d.). Retrieved February 11, 2026, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mLbIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1344&dq=info:b5TbwZg16woJ:scholar.google.com&ots=ng8NyL9cVk&sig=4GTDtjQ-zfIKe8gc_Fpm5JWrDas&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Ma, Y., & Sukmana, R. (2025). Takeaways from Islamic social finance and sustainable development goals discourse: review and bibliometric analysis on future directions for Zakat, Waqf and Islamic microfinance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2024-0227>
- PATRIA, M. F. T. (2025). ANALISIS KALIMAT AL-'ADL DALAM ALQUR'AN MENURUT TAFSIR AL MISBAH.
- Ramadhani, I., Natasha, C. A., & Akbar, A. (2025). Konsep Keadilan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 491–499. <https://doi.org/10.63822/vkb28n36>
- Restoratif, K., Menemukan, U., Substantif, K., & Wahid, A. (2022). Keadilan Restoratif:

- Upaya Menemukan Keadilan Substantif? *Jurnal Ius Constituendum*, 7(2), 307–321.
<https://doi.org/10.26623/jic.v7i2.5793>
- Rosyadah, I. F. (2019). *Penafsiran tentang keadilan menurut wahbah al-zuhayli dalam tafsir al-wasith: Telaah akar kata al-'adl, al-qist dan al-mizan*.
- Sachs, J. D., Schmidt-Traub, G., Mazzucato, M., Messner, D., Nakicenovic, N., & Rockström, J. (2019). Six Transformations to achieve the Sustainable Development Goals. *Nature Sustainability* 2019 2:9, 2(9), 805–814. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0352-9>
- Sdgsreview | Florida, U., Vol ; Sdgsreview, |, Florida, U. |, Vol ; Ahyani, H., Lousada, S., Solehudin, N., Azmi, E., Hamzah, N., & Suganda, I. (2025). Building Progressive Islamic Law in Zakat Distribution to Support Sustainable Development Goals: A Maqasid Sharia Perspective in Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e04071.
<https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n02.pe04071>
- Shodiq, S. J. (2024). *Model Pengembangan Sustainable Development Goals (SDGs) Berbasis Pengelolaan Zakat Produktif Melalui Balai Ternak Baznas Jember*.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Yasmeen, K., Yasmin, K., & Al Abri, S. (2024). Islamic Framework for Sustainable Development. *International Journal of Islamic Finance and Sustainable Development*, 16(4), 136-160–136–160. <https://doi.org/10.55188/ijifsd.v16i4.978>

Books & Book Chapter

- Chapra, M. U. (2015). *Muslim civilization: The causes of decline and the need for reform*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective* (2nd ed.). Markfield: Kube Publishing.
- Fraser, N. (2009). *Scales of justice: Reimagining political space in a globalizing world*. New York, NY: Columbia University Press.
- Rawls, J. (2017). A theory of justice. In J. Deigh (Ed.), *Applied ethics* (pp. 21–29). New York, NY: Routledge.
- Sen, A. (2009). *The idea of justice*. London: Penguin Books.
- Shihab, M. Q. (2015). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Tripp, C. (2006). *Islam and the moral economy: The challenge of capitalism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future* (Brundtland Report). Oxford: Oxford University Press.
- Qutb, S. (1982). *Fi Zilal al-Qur'an* [In the shade of the Qur'an]. Beirut: Dar al-Shuruq.